

# PENGARUH PENDIDIKAN GIZI DENGAN METODE STORY TELLING TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG GIZI SEIMBANG PADA ANAK SEKOLAH DASAR

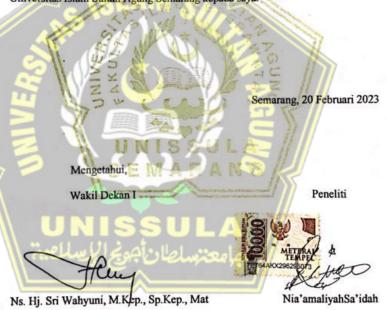
#### **SKRIPSI**

# OLEH: NIA'AMALIYAH SA'IDAH 30901900146

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2023

#### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya betanggungjawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.



CS Dipindai dengan CamScanner



# PENGARUH PENDIDIKAN GIZI DENGAN METODE STORY TELLING TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG GIZI SEIMBANG PADA ANAK SEKOLAH DASAR

# **SKRIPSI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan



PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023

# HALAMAN PERSETUJUAN

#### HALAMAN PERSETUJUAN

#### Skripsi berjudul:

# PENGARUH PENDIDIKAN GIZI DENGAN METODE *STORY TELLING* TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG GIZI SEIMBANG PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: Nia'amaliyah Sa'idah

NIM

: 30901900146

Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada:

Pembimbing I

Pembimbing II

Tanggal: 6 Februari 2023

Tanggal: 6 Februari 2023

Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep NIDN. 0628028603

Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep., Sp. Kep. An. NIDN. 063011870

# HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

# PENGARUH PENDIDIKAN GIZI DENGAN METODE *STORY TELLING* TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG GIZI SEIMBANG PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Disusun oleh:

Nama: Nia'Amaliyah Sa'idah

Nim : 30901900146

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 Februari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep., Sp.Kep.An NIDN. 0618097805

Penguji II,

Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep NIDN. 0628028603

Penguji III,

Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep., Sp. Kep. An NIDN. 0630118701

Mengetahui

rakultas Ilmu Keperawatan

n Ardian, SKM., M.Kep

NIDN. 0622087403

#### PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

#### FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

#### UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Skripsi, 13 Februari 2023

#### **ABSTRAK**

Nia'amaliyah Sa'idah

# PENGARUH PENDIDIKAN GIZI DENGAN METODE STORY TELLING TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG GIZI SEIMBANG PADA ANAKA SEKOLAH DASAR

111 hal + 11 tabel + 17 lampiran

Latar Belakang: Dari tahun ke tahun aspek gizi seimbang ditinjau sangat baik untuk proses tumbuh kembang anak dan penting untuk meningkatkan kemampuan belajar yang baik, serta memberikan dampak positif untuk perkembangan anak di masa depan. salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi seseorang adalah pengetahuan individu tersebut tentang gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan gizi dengan metode story telling terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar.

**Metode**: penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif *pre eksperimen*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 47 responden dengan teknik total *sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *wilcoxon*.

**Hasil**: berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa dari 47 responden penelitian, didapatkan hasil bahwa responden terbanyak berusia 10 tahun. Hasil nilai dari uji wilcoxon adalah p-value (0,000) dengan nilai negative ranks 0, positive ranks 28, dan ties 19.

**Simpulan**: ada pengaruh pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar.

Kata Kunci: story telling, gizi seimbang, anak sekolah dasar

**Daftar Pustaka**: 23 (2018-2021)

# STUDY PROGRAM S1 NURSING FACULTY OF NURSING SCIENCES SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG

Thesis, 13 February 2023

#### **ABSTRACT**

Nia'amaliyah Sa'idah

# THE AFFECT OF NUTRITION EDUCATION WITH STORY TELLING METHOD ON STUDENTS' KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION BALANCED IN ELEMENTARY SCHOOL

**Background**: From year to year the aspect of nutrition balance is reviewed very good for the process of child development and important for improving good learning abilities, as well as having a positive impact on children's development in the future. one of the factors that influence a person's nutritional status is the individual's knowledge of nutrition. The goal of this research use to know the affect of nutrition education with story telling method on students' knowledge about nutrition balanced in elementary school.

**Methods:** this research according to type of pre-experimental quantitative research. Data collection is done by distributing questionnaires. The number of respondents was 47 respondents with total sampling technique. Data analysis was performed by statistical tests. The statistical test used by the *Wilcoxon test*.

**Results**: based on the results of the analysis it was found that of the 47 research respondents, it was found that the majority of respondents were 10 years old. The result of the value of the Wilcoxon test is the p-value (0.000) with negative ranks of 0, positive ranks of 28, and ties of 19.

**Conclusion**: there is an effect of nutrition education using the story telling method on students' knowledge of nutrition balance in elementary school children.

**Keywords**: story telling, nutrition balance, elementary school, children

Bibliography: 23 (2018-2021)

#### KATA PENGANTAR

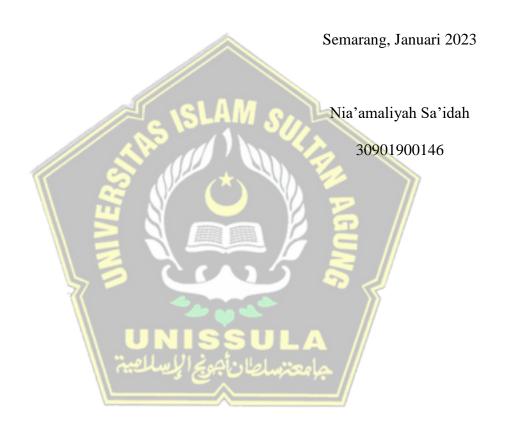
#### Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugasnya dalam mengerjakan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Metode Story Telling Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar" sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh universitas untuk mecapai tujuan untuk menjadi sarjana keperawatan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini tidak akan bisa terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sedalam dalamnya penulis sampaikan ke pada yang terhormat:

- Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH., M. Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Bapak Iwan Ardian SKM. M.Kep. selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- 3. Ibu Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep selaku dosen pembimbing 1 yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, memberikan ilmu yang bermanfaat dan memberikan nasehat yang bermanfaat dalam proses penyusunan skripsi ini.
- 4. Ibu Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep., Sp.Kep.An selaku pembimbing 2 yang telah membuat saya antusias dalam membuat skripsi yang baik dan benar, serta

- terimakasih sudah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan.
- 5. Ibu Ns. Indra Tri Astuti M.Kep., Sp.Kep.An selaku penguji yang telah memberikan ilmu serta nasihat yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi.
- 6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sulta Agung Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
- 7. Kepada orang tua yang saya cintai dan sayangi, bapak Jamaludin dan ibu Siti Asrifah yang selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakan saya dalam keadaan apapun.
- 8. Kepada adik saya Muhammad Fathir yang saya cintai dan sayangi, yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan dan memberikan support kepada saya dalam keadaan apapun.
- 9. Seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan support dan semangatnya kepada saya dalam mengerjakan skripsi.
- 10. Sahabat-sahabat saya yang saya sayangi Ayu Arifah, Nunung Setyani, Lola Ofiyana, Leni Dwi Rahayu, Ismaya Wulandari, Ayu Inayatul, Diah Kun Arifa yang telah memberikan solusi dan dukungan dan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini
- 11. Teman teman satu bimbingan departemen keperawatan anak.
- Teman- teman angkatan 2019 prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- 13. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkehendak membalas segala kebaikan semua yang membantu semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis sangat membutuhkan kritik dan saran sebagai evaluasi bagi penulis.



# **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHANError! Bookmark not	defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISIDAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR ATAU SKEMA	
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Teori	6
1. Story Telling	6
2. Pengetahuan	10
3. Gizi seimbang	12
4. Anak sekolah dasar	27

B.	Kerangka Teori	32
C.	Hipotesis	33
BAB	III	34
MET	ODE PENELITIAN	34
A.	Kerangka Konsep	34
B.	Variabel penelitian	34
C.	Desain penelitian	35
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	36
E.	Tempat dan waktu penelitian	37
F.	Definisi Operasional dan Definisi Istilah	37
G.	Instrumen/ Alat pengumpulan data	38
H.	Metode Pengumpulan Data	
I.	Analisa Data	
J.	Etika Peneltian	46
BAB	IV	48
HASI	IL PENELITIAN	48
A.	Pengantar Bab	48
B.	Karakteristik Responden	48
C.	Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Metode Story Telling Ten	hadap
Pen	ngetahuan Siswa Tentang Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar	51
BAB	V	52
PEMI	BAHASAN	52
A.	Pengantar BAB	52
В	Karakteristik responden	52

	C.	Pengaruh pendidikan gizi dengan metode story telling terhadap pengetah	uan
	gizi	siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar	. 58
	D.	Keterbatasan Penelitian	. 60
	E.	Implikasi keperawatan	. 60
	BA	B VI	. 61
	KE	SIMPULAN DAN SARAN	. 61
	A.	Kesimpulan	. 61
	B.	Saran	. 61
Γ		CAR PUSTAKA	

# **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Pre Expremintal	35
Tabel 3.2 DefinisiOperasional	37
Tabel 4 1 Distribusi Frekuensi Responden BerdasarkanUsia	47
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan JenisKelamin	47
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi pengetahuan sebelum diberikanintervensi	48
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi pengetahuan sesudah diberikan intervensi	48
Tabel 4.5 Interpretasi Usia Anak Berdasarkan Pretest	48
Tabel 4.6 Interpretasi Usia Anak Berdasarkan Postest	50
Tabel 4.7 Interpretasi Jenis Kelamin Anak Berdasarkan Pretest5	50
Tabel 4.8 Interpretasi Jenis Kelamin Anak Berdasarkan Postest	50
Tabel 4.9 Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Metode Story Telling Terhadap	
Pengetahuan Siswa Tentang Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah	
DasarUNISSULA	51
// مراه عن الطاد ناهه نج الإسلاميين	

# DAFTAR GAMBAR ATAU SKEMA

Gambar 2.1. Kerangka Teori	31
Gambar 3.1. Kerangka Konsep	33
Gambar 3.2. Pre Eksperimen	34



#### DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1. Izin survey pendahuluan

Lampiran. 2. Surat balasan izin survey pendahuluan

Lampiran. 3. Surat Izin Penelitian

Lampiran. 4. Surat balasan izin penelitian

Lampiran. 5. Surat keterangan lolos uji etik

Lampiran. 6. Surat Permohonan Menjadi Responden

Lampiran. 7. Surat Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran. 8. Kuesioner Pengetahuan

Lampiran. 9. Satuan Acara Penyuluhan (SAP)

Lampiran. 10. Story Telling

Lampiran 11. Validitas reabilitas

Lampiran 12. Lampiran olah data spss

Lampiran. 13. Olah data Excel

Lampiran. 14. Dokumentasi Penelitian

Lampiran. 15. Lembar Bimbingan

Lampiran. 16. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran. 17. Jadwal Penelitian

#### **BABI**

#### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan tubuh seseorang dengan memerhatikan prinsip variasi jenis makanan, aktivitas fisik, menjaga kebersihan, dan memerhatikan berat badan ideal (Goyena & Fallis, 2019). Gizi yang seimbang sangat baik untuk proses tumbuh kembang anak, dan penting untuk meningkatkan kemampuan belajar yang baik, serta memberikan dampak positif untuk perkembangannya di masa depan. Dengan menerapkan perilaku hidup sehat dan pemenuhan asupan gizi seimbang, maka status gizi anak akan normal (Damayanti et al., 2019). Permasalahan gizi pada anak umur sekolah yang universal ditemui antara lain merupakan pendek, kurus, obesitas, kegemukan, serta anemia (Recfon, 2019).

Riskesdas 2010 menunjukkan prevalensi kurus (*wasting*) anak menjadi 13,3%, prevalensi pada anak pendek (*stunting*) sebesar 35,6%, Prevalensi gizi kurang (*underweight*) 17,9%. Dan data riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi kurus (*wasting*) anak balita menjadi 12,1%, prevalensi anak balita pendek (*stunting*) sebesar 37,2%, Prevalensi gizi kurang (*underweight*) 19,6% (Kemenkes, 2014). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-59

bulan di Jawa Tengah adalah 3,7 persen, sedangkan untuk presentase gizi kurang adalah 13,68 persen (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Masalah gizi dan kesehatan dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai gizi seimbang. Dengan memberikan pendidikan gizi kepada siswa tentang gizi seimbang pada anak usia sekolah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak sekolah tentang gizi seimbang dan orang tua dapat memenuhi kebutuhan gizi secara seimbang untuk anak-anak (Yuningsih & Kurniasari, 2021). Pendidikan gizi merupakan pendekatan edukatif yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan yang positif. Pendidikan gizi dapat menggunakan bantuan media salah satunya berupa metode story telling (Tiara et al., 2019). Story telling/mendongeng merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif anak. Dongeng bisa menjadi wahana untuk mengasah imajinasi pada anak, membuka pemahaman serta belajar pada pengalamanpengalaman sang tokoh dalam dongeng tersebut. Mendongeng mempunyai banyak khasiat di dalam pembelajaran paling utama pada anak (Supriatin, 2019).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Ngabenrejo. Survey pendahuluan dilakukan dengan wawancara terhadap sepuluh anak sekolah dasar secara random, terdapat 8 orang siswa yang tidak sarapan pagi dan 2 orang yang sarapan pagi. Pada saat siswa menerima pelajaran dikelas terdapat anak yang mengantuk, kurang konsentrasi, terkadang malas bergerak, dan sekilas postur tubuh

yang kurang seimbang antara tinggi badan dan berat badan, dimana terlihat pada anak kelas 3,4,5 yang kelihatan tinggi dan kurus-kurus. Informasi ini diperoleh dari guru, bahwa orang tua murid hanya memberikan uang jajan, tanpa mempertimbangkan sehat atau tidaknya jajanan yang dikonsumsi di sekolah. Hal semacam inilah yang memperparah keahlian anak buat menerima pelajaran di sekolah, sebab konsumsi gizi dari jajanan yang disantap anak dapat saja tidak sehat. Akibat dari jajanan yang kurang sehat ini merupakan status gizi anak kurang baik. Serta hasil dari wawancara pada 10 orang siswa, 7 dari 10 siswa tidak mengenali apa itu gizi seimbang, dan tidak mengenali apa itu santapan sehat serta bergizi, setelah itu 5 dari 10 anak tidak mengetahui jenis makanan yang bergizi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan gizi dengan media *story telling* terhadap pengatuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka rumusan permasalahannya yaitu "adakah pengaruh pendidikan gizi dengan media *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar?"

# C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar.

# 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang gizi seimbang sebelum pemberian pendidikan gizi dengan metode *story telling* pada anak sekolah dasar
- c. Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang gizi seimbang sesudah pemberian pendidikan gizi dengan metode *story telling* pada anak sekolah dasar
- d. Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang gizi seimbang sebelum dan sesudah pemberian pendidikan gizi dengan metode *story telling* pada anak sekolah dasar.
- e. Menganalisis pengaruh pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Profesi

Memberikan konstribusi dalam upaya promosi kesehatan khususnya pengetahuan gizi seimbang pada anak usia sekolah

2. Manfaat Bagi Institusi

Menjadi tambahan informasi bagi peneliti dalam melakukan riset lebih lanjut bagi mengenai penelitian pengaruh pendidikan gizi dengan metodr *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar.

# 3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai pemahamam pedoman umum gizi seimbang, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



#### **BAB II**

#### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

- 1. Story Telling
  - a. Pengertian metode story telling

Story telling merupakan suatu seni kuno dalam menyebarkan suatu pesan, kebenaran, data, ilmu pengetahuan serta pula kebajikan dengan metode yang menarik yang bertujuan buat mengembangkan uraian, penghormatan serta penghargaan terhadap sesuatu budaya lain yang berbeda (Menjaga et al., 2019)

Story telling ialah strategi dengan wujud mendongeng, yang menggambarkan sesuatu cerita, adegan, peristiwa, serta pula diskusi. Menceritakan pula ialah metode yang berguna buat melatih keahlian menyimak cerita secara mengasyikkan yang hendak mempermudah anak untuk menguasai isi bacaan yang dibacanya (Prastya & Wagino, 2019). Dibawah ini beberapa pengertian tentang story telling menurut para ahli:

 Menurut Echols dalam Musfiroh, Story telling terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan.
 Penggabungan dua kata story telling berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita.

- 2) Menurut Bachrudin Musthafa, *Story telling* sama dengan mendongeng, Mendongeng adalah memaparkan rekaan tentang peristiwa ataupun kegiatan yang berhubungan dengan sesuatu tokoh dalam konteks tertentu. Secara totalitas, rangkaian peristiwa serta kepribadian dalam dongeng membentuk rangkaian cerita serta penggubahannya dimaksudkan selaku hiburan, wahana ajaran moral, ataupun membagikan pengetahuan terhadap sesuatu kebudayaan. Dalam dongeng tercantum watak khayali ( tidak mesti faktual) serta koheren ( terpadu).
- 3) Menurut Abdul Azis dan Abdul Majid, *Story telling* merupakan seni menceritakan yang lebih besar serta membutuhkan banyak berlatih selaku salah sau aktivitas seni menceritakan, tidak hanya itu Storytelling bisa meningkatkan motivasi buat menyimak cerita ataupun menceritakan (Karyadi, 2018).

# b. Fungsi Story telling

Adapun fungsi dari story telling adalah:

- 1) Mengasah kemampuan berbicara.
- 2) Melatih pronunciation (pelafalan).
- Menambah pembendaharaan kosakata, frasa, dan idiom bahasa Inggris.
- 4) Meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan berbahasa.

5) Memungkinkan anak-anak mempelajari budaya negara lain, apalagi jika *storyteller* seorang *native speaker* (Prastya & Wagino, 2019).

# c. Jenis- jenis Story telling

Tjahjono dalam Elang (2018), mengatakan sebagian tipe dongeng/ story telling antara lain,

- Mite, dongeng yang berisi tentang kehidupan makhluk ghaib, hantu, maupun dewa- dewi.
- Legenda, cerita tentang kondisi alam serta nama sesuatu wilayah yang diciptakan warga dekat.
- 3) Sage, cerita yang isinya menyiratkan unsur sejarah.
- 4) Fabel, dongeng yang berisi tentang kehidupan hewan.
- 5) Parabel, cerita perumpamaan yang berisi kiasan- kiasan yang bertabiat mendidik.
- 6) Dongeng orang pandir, tipe cerita jenaka (Rosidah & Rusminati, 2017).

#### d. Manfaat Story telling

Manfaat dari *story telling* merupakan bisa tingkatkan area serta atmosfer kelas, mengaitkan siswa yang tidak banyak dipunyai oleh tata cara pengajaran, serta pula membagikan pengalaman belajar yang aktif. Serta sebagian khasiat *story telling* yang yang lain merupakan:

- 1) Jadi fasilitas buat mendidik tanpa butuh menggurui. Pada dikala mencermati dongeng, anak bisa menikmati cerita dongeng yang di informasikan sekalian menguasai nilai- nilai ataupun pesan yang tercantum dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung ataupun mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan ataupun mangulas tertentu menimpa nilai- nilai yang tercantum dalam cerita dongeng tersebut.
- 2) Sanggup melatih energi konsentrasi *Story telling* selaku media data serta komunikasi yang digemari kanak- kanak, melatih keahlian mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seseorang anak lagi asik mencermati dongeng, umumnya mereka tidak mau diganggu.
- 3) Mendesak anak menyayangi novel serta memicu atensi baca anak *Story telling* dengan media novel ataupun membacakan cerita kepada anakanak nyatanya sanggup mendesak anak buat menyayangi novel serta gemar membaca. Anak bisa berdialog serta mendengar saat sebelum dia belajar membaca(Menjaga et al., 2019).

Selanjutnya dalam Insani, terdapat empat manfaat dari *story telling*/dongeng, yaitu:

- Dongeng dapat mengasah imajinasi dan daya pikir anak, ketika berhadapan dengan dongeng, anak akan memvisualisasikan cerita tersebut sesuai dengan imajinasinya;
- 2) Dongeng dapat mempererat ikatan komunikasi antara pendongeng dan pendengar;
- 3) Media efektif untuk menanamkan berbagai karakter, nilai dan etika;
- 4) Dongeng dapat menambah perbendaharaan kata anak (Rosidah & Rusminati, 2017).

# 2. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil yang didapatkan seorang lewat indra yang dia miliki (mata, hidung, telinga dan lainnya) (Yuningsih & Kurniasari, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia ataupun hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dipunyai (mata, hidung, telinga, serta sebagainya) serta pengukuran pengetahuan bisa dilakukan dengan wawancara ataupun angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian ataupun subjek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan
 Menurut Notoatmodjo, faktor yang mempengaruhi pengetahuan
 antara lain yaitu:

# 1) Faktor pendidikan

Pada umumnya pengetahuan diperoleh dari informasi yang di informasikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidkan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan yakni pembelajaran pengetahuan, kemampuan, dan Kerutinan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, maupun studi. Terus jadi besar tingkatan pendidikan seseorang, sampai hendak terus jadi mudah buat menerima, serta tingkatkan pengetahuan dan teknologi.

# 2) Faktor pekerjaan

Pekerjaan pada seseorang sangat berpengaruh terhadap proses dalam mengakses infromasi pengetahuan yang didapatkan.

## 3) Faktor Pengalaman

Pengalaman seorang sangat pengaruhi pengetahuan, terus menjadi banyak pengalaman seorang tentang sesuatu perihal, hingga hendak terus menjadi meningkat pula pengetahuan seorang hendak perihal tersebut.

# 4) Keyakinan

Kepercayaan yang diperoleh oleh seorang umumnya dapat didapat secara turun- temurun serta tidak bisa dibuktikan terlebih

dulu, kepercayaan positif serta kepercayaan negatif bisa pengaruhi pengetahuan seorang.

# 5) Sosial budaya

Kebudayaan berserta kerutinan dalam keluarga bisa pengaruhi pengetahuan, presepsi, serta perilaku seorang terhadap sesuatu (Hendrawan, 2019).

# 3. Gizi seimbang

# a. Pengertian Gizi Seimbang

Definisi gizi seimbang ialah cukup secara kuantitas, lumayan secara mutu, memiliki bermacam zat gizi (tenaga, protein, vit serta mineral) yang dibutuhkan badan buat berkembang (pada kanakkanak), untuk melindungi kesehatan serta buat melaksanakan kegiatan serta guna kehidupan tiap hari( untuk seluruh kelompok usia serta fisiologis), serta menyimpan zat gizi untuk mencukupi kebutuhan tubuh saat konsumsi makanan tidak mengandung zat gizi yang dibutuhkan (Kemenkes, 2014).

#### b. Empat Pilar Gizi Seimbang

# 1) Mengonsumsi makanan beragam

Sebab tidak terdapat satupun tipe santapan yang dapat memiliki seluruh tipe zat gizi yang diperlukan badan buat menjamin perkembangan serta mempertahankan kesehatan, kecuali air susu ibu (ASI) buat balita baru lahir hingga berumur

6 bulan. Misalnya, nasi merupakan sumber utama karbohidrat, namun dia tidak kaya vitamin serta mineral; sayur- mayur serta buah- buahan biasanya kaya vitamin serta mineral, namun tidak kaya kalori serta protein; ikan merupakan sumber utama protein, namun sedikit kalori. Dengan komsumsi bermacam tipe santapan hingga bermacam tipe zat gizi yang berarti untuk badan bisa dipadati. Sebab terdapatnya interaksi antar zat gizi. Setiap zat gizi membutuhkan zat gizi yang penting bagi tubuh dapat dipenuhi. Misalnya, pencernaan karbohidrat, lemak, serta protein membutuhkan vit B. Pada prinsipnya, setiap makanan yang dihidangkan mulai dari makan pagi, siang, serta malam, dan makan selingan (cemilan), wajib terdiri dari santapan pokok, lauk- pauk, sayur serta buah (Sitoayu, 2018).

# 2) Membiasakan perilaku hidup bersih

Dengan Menyesuaikan sikap hidup bersih dengan hidup bersih kita bisa bebas dari penyakit infeksi/menular. Penyakit peradangan serta status gizi mempunyai ikatan yang silih pengaruhi. Seorang yang terserang penyakit peradangan hendak hadapi penyusutan nafsu makan sehingga jumlah serta tipe zat gizi yang masuk ke dalam badan menurun. Sementara itu pada kondisi peradangan, badan memerlukan zat gizi yang lebih banyak buat penuhi kenaikan metabolisme, paling utama apabila diiringi demam. Kebalikannya, seorang yang mengidap kurang

gizi hendak memiliki resiko terserang penyakit peradangan lebih besar sebab energi tahan badan menyusut sehingga bakteri penyakit lebih gampang masuk serta tumbuh(Sitoayu, 2018).

Dengan membiasakan pola hidup bersih akam menghindarkan seseorang dari keterpaparan terhadap sumber virus dan infeksi. Contoh:

- a) Sikap hidup bersih yang butuh dibiasakan senantiasa mencuci tangan dengan sabun serta air mengalir saat sebelum makan,
- b) Sehabis buang air besar serta kecil, sehabis bermain, sehabis memegang hewan, serta saat sebelum mempersiapkan santapan.
- c) Menutup makanan yang disajikan supaya tidak dihinggapi lalat serta fauna yang lain, dan debu.
- d) Senantiasa menutup mulut serta hidung apabila bersin supaya tidak menyebarkan bakteri penyakit.
- e) Senantiasa gunakan alas kaki supaya bebas dari penyakit kecacingan Melakukan aktivitas fisik

# 3) Melakukan aktivitas fisik

Melaksanakan kegiatan raga berguna untuk tiap orang sebab bisa tingkatkan kebugaran, menghindari kelebihan berat tubuh, tingkatkan guna jantung, paru serta otot. Pada anak sekolah, spesialnya di perkotaan, saat ini mulai banyak ditemukan

permasalahan obesitas serta kegemukan. Salah satu pemicu permasalahan kelebihan gizi merupakan terdapatnya ketidakseimbangan antara konsumsi santapan serta kegiatan raga, dimana konsumsi tenaga jauh lebih besar daripada tenaga yang dikeluarkan lewat kegiatan raga. Terdapatnya pola asuh yang kurang baik dari orangtua pula bisa menyumbang pada terbentuknya obesitas serta kegemukan pada anak. Style hidup santai sudah menimbulkan orang mempunyai kegiatan raga yang sangat ringan. Banyaknya alat- alat rumah tangga yang didukung dengan pengendali jarak jauh serta game anak seragam video permainan membuat kanak- kanak dikala ini banyak terpaku pada style hidup sedentari. Kecenderungan ini tidak cuma terjalin di perkotaan tetapi dikala ini pula telah menyerang desa (Sitoayu, 2018).

#### 4) Mempertahankan dan memantau Berat Badan (BB) normal

Salah satu ciri ataupun penanda yang menampilkan terdapatnya penyeimbang zat gizi di dalam badan merupakan tercapainya berat tubuh wajar, ialah berat tubuh yang cocok buat besar tubuhnya. Penanda tersebut diketahui selaku Indeks Masa Badan( IMT). Buat anak umur sekolah, IMT wajib disesuaikan dengan usianya buat memastikan status gizinya. Dengan teratur memantau BB hingga kita bisa menghindari penyimbangan BB dari BB yang sepatutnya, serta apabila terjalin penyimpangan

bisa lekas dicoba langkah- langkah penangkalan serta penanganannya (Kemenkes, 2014).

# c. Gizi seimbang pada anak sekolah dasar

Anak pada kelompok umur ini ialah anak yang telah merambah masa sekolah serta banyak bermain di luar, sehingga pengaruh teman, tawaran santapan jajanan, kegiatan yang besar serta keterpaparan terhadap sumber penyakit infeksi jadi besar. Sebagian anak usia sekolah bawah telah mulai merambah masa perkembangan kilat pra- pubertas, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi mulai bertambah secara bermakna. Oleh karenanya, pemberian santapan dengan gizi balance buat anak pada kelompok umur ini wajib memperhitungkan kondisi- kondisi tersebut diatas.

# d. Kebutuhan gizi seimbang pada anak sekolah dasar

Anak sekolah memerlukan zat gizi tiap hari, yang diperoleh dari bermacam berbagai makanan serta minuman yang digunakan selaku sumber tenaga, perkembangan, mengubah sel- sel yang rusak, serta buat melindungi kesehatan. Pada dasarnya ada 6 berbagai zat gizi ialah karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, serta air.

Kecukupan zat gizi anak sekolah pada usia 10- 12 tahun relatif lebih dari sekolah usia 7- 9 tahun, sebab pertumbuhannya relatif kilat, paling utama akumulasi besar tubuh. Tidak hanya umur, tipe kelamin pula pengaruhi kecukupan zat gizi. Terdapatnya

perbandingan perkembangan antar jenis kelamin mulai umur 10 tahun sehingga kecukupan gizi anak pria berbeda dengan anak wanita.

Pemerintah sudah menetapkan kecukupan gizi tersebut dalam wujud angka kecukupan gizi (AKG). AKG merupakan angka kecukupan zat gizi tiap hari bagi kalangan usia, tipe kelamin, dimensi badan serta kegiatan raga buat menghindari terbentuknya kekurangan maupun kelebihan gizi. Nilai AKG tahun 2012 buat anak sekolah. AKG buat orang Indonesia terdiri dari: tenaga; protein; lemak, karbohidrat, air; serat; 14 tipe vitamin meliputi vitamin A, vitamin D, vitamin E, vitamin K, vitamin B1, vitamin B2, niasin, vitamin B6, asam folat, vitamin B12, asam pantotenat, biotin, kolin serta vitamin C; serta 13 tipe mineral meliputi kalsium, fosfor, magnesium, natrium, kalium, besi, iodium, seng, tembaga, kromium, selenium, mangan, serta fluor (Damayanti et al., 2019)

# e. Pesan umum gizi seimbang

Pesan ini berisi 10 pesan umum dan berlaku untuk masyarakat umum dari berbagai lapisan dalam kondisi yang sehat

# 1) Syukuri Syukuri dan nikmati anekaragam makanan

Kualitas atau mutu kualitas gizi serta kelengkapan zat gizi dipengaruhi oleh keragaman tipe pangan yang disantap. Terus menjadi bermacam- macam tipe pangan yang disantap terus menjadi gampang buat penuhi kebutuhan gizi. Apalagi terus menjadi bermacam- macam pangan yang disantap terus menjadi gampang badan mendapatkan bermacam zat yang lain yang berguna untuk kesehatan. Oleh sebab itu mengkonsumsi anekaragam pangan ialah salah satu anjuran berarti dalam mewujudkan gizi seimbang.

Tidak hanya mencermati keanekaragaman santapan serta minuman pula butuh mencermati dari segi keamanannya yang berarti santapan serta minuman itu wajib leluasa dari bakteri penyakit ataupun bahan beresiko. Setiap orang diharapkan senantiasa bersyukur serta menikmati makanan yang dikonsumsinya. Bersyukur bisa diwujudkan berbentuk berdoa saat sebelum makan. Nikmatnya makanan ditetapkan oleh kesesuaian campuran aneka macam serta bumbu, metode pengelolahan penyajian makanan. Metode makan yang baik merupakan makan yang tidak tergesah- gesah. Dengan demikian santapan bisa dikunyah, di cerna serta diserap oleh badan dengan lebih baik (Maslakah & Setiyaningrum, 2017).

#### 2) Banyak makan sayuran dan cukup buah-buahan

Secara sayur- mayur serta buah- buahan yang lumayan ikut berfungsi dalam melindungi kenormalan tekanan darah, kandungan gula serta kolesterol darah. Tidak hanya itu pula berperan buat merendahkan efek sulti buang air besar (BAB/wasir) serta obesitas. Perihal ini menampilkan kalau

mengkonsumsi sayur- mayur serta buah- buahan yang lumayan sangat berfungsi dalam penangkalan penyakit tidak meluas kronik. Namun, bila komsumsi sayur- mayur serta buah- buahan berlebih serta salah hendak memunculkan penyakit. Contohnya di negeri Indonesia pada perkotaan sebagian orang komsumsi juice buah yang di bagikan gula sehingga hendak gampang berbahaya buat tidak terkendalinya kandungan gula darah (Maslakah & Setiyaningrum, 2017).

3) Biasakan mengonsumsi lauk pauk yang mengandung protein tinggi

Lauk pauk terdiri dari pangan sumber protein hewani dan pangan sumber protein nabati. Kelompok pangan lauk pauk sumber protein hewani meliputi daging ruminansia ( daging sapi, daging kambing, daging rusa dll), daging unggas ( daging ayam, daging bebek dll), ikan tercantum seafood, telur dan susu serta hasil olahnya. Kelompok Pangan lauk pauk sumber protein nabati meliputi kacang- kacangan dan hasil olahnya semacam kedele, tahu, tempe, kacang hijau, kacang tanah, kacang merah, kacang hitam, kacang tolo dan lain- lain. Meski kedua kelompok pangan tersebut( pangan sumber protein hewani dan pangan sumber protein nabati) bersama sajikan protein, tetapi tiapmasing- masing kelompok pangan tersebut mempunyai keunggulan dan kekurangan. Pangan hewani mempunyai asam

amino yang lebih lengkap dan mempunyai mutu zat gizi yakni protein, vitamin dan minerallebih baik, karena isi zat- zat gizi tersebut lebih banyak dan mudah diserap tubuh. Tetapi pangan hewani mempunyai besar kolesterol (kecuali ikan) dan lemak. Lemak dari daging dan unggas lebih banyak mempunyai lemak jenuh. Kolesterol dan lemak jenuh diperlukan tubuh sangat utama pada kanak- kanak tetapi perlu dibatasai asupannya pada orang dewasa

Pangan Pangan protein nabati memiliki keunggulan memiliki proporsi lemak tidak jenuh yang lebih banyak dibandingkan pangan hewani. Pula memiliki isoflavon, ialah isi fitokimia yang ikut berperan mirip hormon estrogen (hormon kewanitaan) serta antioksidan dan kolesterol. antikedele serta tempe sudah teruji bisa Mengkonsumsi merendahkan kolesterol serta tingkatkan sensitifitas insulin serta penciptaan insulin. Sehingga bisa mengatur kandungan kolesterol serta gula darah. Tetapi mutu protein serta mineral dikandung pangan protein nabati lebih rendah dibandingkan pangan protein hewani. Oleh sebab itu dalam mewujudkan gizi balance kedua kelompok pangan ini (hewani serta nabati) butuh disantap bersama kelompok pangan yang lain tiap hari, supaya jumlah serta mutu zat gizi yang disantap lebih baik serta sempurna. Kebutuhan pangan hewani 2- 4 porsi (

setara dengan 70- 140 gram/ 2- 4 potong daging sapi dimensi lagi ataupun 80- 160 gram/ 2- 4 potong daging ayam dimensi lagi ataupun 80- 160 gram/ 2- 4 potong ikan dimensi lagi) satu hari serta pangan protein nabati 2- 4 jatah satu hari ( setara dengan 100- 200 gram/ 4- 8 potong tempe dimensi lagi ataupun 200- 400 gram/ 4- 8 potong ketahui dimensi lagi) bergantung kelompok usia serta keadaan fisiologis ( berbadan dua, menyusui, lanjut usia, anak, anak muda, berusia). Susu selaku bagian dari pangan hewani yang dimakan berbentuk minuman disarankan paling utama untuk bunda berbadan dua, bunda menyusui dan kanak- kanak sehabis umur satu tahun. Mereka yang hadapi diare ataupun intoleransi laktosa sebab minum susu tidak disarankan minum susu hewani. Mengkonsumsi telur, susu kedele serta ikan ialah salah satu alternatif solusinya (Maslakah & Setiyaningrum, 2017).

# 4) Biasakan mengonsumsi anekaragam makanan pokok

Makanan pokok ialah makanan mempunyai karbohidrat yang sering dimakan maupun telah jadi bagian dari budaya makan berbagai etnik di Indonesia sejak lama. Contoh pangan karbohidrat ialah beras, jagung, singkong, ubi, talas, garut, sorgum, jewawut, sagu dan produk olahannya. Indonesia kaya hendak bermacam- berbagai pangan sumber karbohidrat tersebut..

Disamping mempunyai karbohidrat, dalam santapan pokok biasanya pula tercantum antara lain vitamin B1 ( tiamin), B2 ( riboflavin) dan sebagian mineral. Mineral dari santapan pokok ini biasanya mempunyai mutu biologis maupun penyerapan oleh tubuh yang rendah. Serealia utuh semacam jagung, beras merah, ketan hitam, maupun biji- bijian yang tidak disosoh dalam penggilingannya mempunyai serat yang besar. Serat ini berarti buat melancarkan buang air besar dan pengendalian kolesterol darah. Tidak cuma itu serealia tersebut pula memilki karbohidrat yang lelet ditukar jadi gula darah sehingga turut menjauhi gula darah besar. Sebagian jenis umbi- umbian pula mempunyai zat non- gizi yang bermanfaat buat kesehatan semacam ubi jalar ungu dan ubi jalar kuning yang mempunyai antosianin dan lainlain.

Selain makanan pokok yang terbuat di indonesia, ada pula santapan pokok yang terdapat di Indonesia melalui impor semacam terigu. Pemerintah Indonesia telah mewajibkan pengayaan mineral dan vitamin ( zat besi, zink, asam folat, tiamin dan riboflavin) pada segala terigu yang dipasarkan di Indonesia sebagai bagian dari strategi perbaikan gizi sangat utama penanggulangan anemia gizi.

Tata cara mewujudkan pola komsumsi santapan pokok yang bermacam- berbagai ialah dengan komsumsi lebih dari satu jenis santapan pokok dalam satu hari maupun sekali makan. Salah satu tata cara mengangkat citra pangan karbohidrat lokal ialah dengan mencampurkan santapan karbohidrat lokal dengan terigu, semacam pengembangan produk boga yang bermacamberbagai misalnya, roti maupun mie campuran tepung singkong dengan tepung terigu, pembuatan roti gulung pisang, singkong goreng keju dan lain-lain (Maslakah & Setiyaningrum, 2017).

#### 5) Batasi konsumsi pangan manis, asin dan berlemak

Peraturan Menteri Kesehatan nomor 30 tahun 2013 tentang Pencantuman Informasi Isi Gula, Garam dan Lemak serta Pesan Kesehatan buat Pangan Olahan dan Pangan Siap Saji berkata jika komsumsi gula lebih dari 50 gr (4 sendok makan), natrium lebih dari 2000 mg (1 sendok teh) dan lemak/ minyak total lebih dari 67 gr (5 sendok makan) per orang per hari hendak tingkatkan efek hipertensi, stroke, diabetes, dan serbuan jantung. Informasi isi gula, garam dan lemak serta pesan kesehatan yang tercantum pada label pangan dan santapan siap saji harus diketahui dan mudah dibaca dengan jelas oleh konsumen (Maslakah & Setiyaningrum, 2017).

# 6) Biasakan sarapan

Sarapan merupakan aktivitas makan serta minum yang dicoba antara bangun pagi hingga jam 9 buat penuhi sebagian kebutuhan gizi setiap hari (15- 30% kebutuhan gizi) dalam

rangka mewujudukan hidup sehat, aktif, serta produktif. Warga Indonesia masih banyak yang belum menyesuikan makan pagi. Sementara itu dengan tidak makan pagi hendak berakibat kurang baik terhadap proses belajar di sekolah untuk anak sekolah, merendahkan kegiatan raga, menimbulkan obesitas pada anak muda, orang berusia, serta tingkatkan efek yang tidak sehat (Arza et al., 2021).

# 7) Biasakan minum air putih yang cukup dan aman

Fungsi air dalam badan merupakan buat melancarkan transportasi zat gizi dalam badan, mengendalikan temperatur badan, mengendalikan penyeimbang cairan serta garam mineral dalam badan serta melancarkan pembuangan kotoran badan baik buang air besar maupun air bersih. Hingga dari itu air yang diminum wajib bersih serta nyaman, iktikad nyaman ialah terbebas dari bakteri ataupun kuman (Arza et al., 2021).

# 8) Biasakan membaca label pada kemasan pangan

Label merupakan tulisan, tag, foto, ataupun deskripsi yang lain menimpa penjelasan isi, tipe, komposisi zat gizi, bertepatan pada kadaluarsa serta penjelasan berarti lain yang di cantumkan pada sesuatu wadah ataupun kemasan. Seluruh penjelasan yang rinci pada label santapan yang dikemas sangat sangat menolong konsumen buat mengenali bahan- bahan yang tercantum dalam santapan tersebut. Tidak hanya itu bisa memperkirakan bahaya

yang bisa jadi terjalin pada konsumen yang berbahaya besar sebab memiliki peyakit tertentu. Oleh sebab itu disarankan buat membaca label pangan yang dikemas paling utama penjelasan tentang data isi zat gizi serta bertepatan pada kadaluarsa saat sebelum membeli ataupun komsumsi makanan tersebut (Arza et al., 2021).

9) Cuci tangan pakai sabun dengan air bersih mengalir

Pada tanggal 15 Oktober merupakan Hari Mencuci Tangan Sejagat Gunakan Sabun yang dicanangkan oleh PBB (
Perserikatan Bangsa- Bangsa) selaku salah satu metode buat tingkatkan angka kematian anak umur di dasar 5 tahun dan menghindari penyebaran penyakit. Peggunaan sabun spesial mencuci tangan baik berupa batang ataupun cair sangat dianjurkan buat kebersihan tangan yang optimal (Arza et al., 2021).

Perilaku Sikap hidup bersih wajib dicoba atas bawah pemahaman oleh tiap anggota keuarga supaya bebas dari penyakit, sebab 45% penyakit diare dapat dicegah dengan cuci tangan. Kapan saja wajib cuci tangan dengan air bersih serta sabun, antara lain:

- 1. Saat sebelum serta setelah memegang makanan
- 2. Setelah membuang air besar serta menceboki balita/anak
- 3. Saat sebelum membagikan air susu ibu

- 4. Setelah memegang binatang
- 5. Setelah berkebun

Manfaat melaksanakan 5 langkah mencuci tangan ialah mensterilkan serta menewaskan bakteri yang melekat secara kilat serta efisien sebab seluruh bagian tangan hendak dicuci memakai sabun. Langkah- langkah metode cuci tangan yang benar bagi anjuran Kemenkes RI (2014) ialah selaku berikut:

- 1. Basahi kedua tangan dengan air bersih yang mengalir.
- Gosokkan sabun pada kedua telapak tangan hingga berbusa kemudian sikat kedua punggung tangan, sela- sela jari.
- 3. Bilas buku- buku jari, kuku jari, serta kedua jempol.
- 4. Bilas dengan air bersih sembari menggosok- gosok kedua tangan hingga pergelangan tangan hingga sisa sabun lenyap.
- Keringkan kedua tangan dengan kain, handuk bersih, ataupun kertas tisu, ataupun mengibas- ibaskan kedua tangan hingga kering.

Pentingnya cuci tangan secara baik serta benar mengenakan sabun merupakan supaya kebersihan terpelihara secara totalitas dan menghindari bakteri serta kuman berpindah dari tangan ke santapan yang hendak disantap serta pula supaya badan tidak terserang bakteri..

10) Lakukan aktivitas fisik yang cukup dan pertahankan berat badan normal

Aktivitas fisik merupakan masing- masing pergerakan tubuh yang tingkatkan pengeluaran tenaga/ tenaga dan pembakaran tenaga. Aktivitas raga dikategorikan cukup apabila seseorang melakukan latihan raga maupun olahraga selama 30 menit masing- masing hari maupun minimal 3-5 hari dalam seminggu. Sebagian aktivitas raga yang dapat dicoba antara lain aktivitas raga masing- masing hari semacam berjalan kaki, berkebun, menyapu, mencuci, mengepel dan naik turun tangga. Kegiatan memantau berat badan yakni dengan menimbang berat badan masing- masing bulannya (Kemenkes, 2014).

# 4. Anak sekolah dasar

# a. Pengertian Anak Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan anak yang merambah umur 6 sampai 12 tahun (Damayanti, 2019) Bersumber pada World Health Organization (World Health Organization) anak umur sekolah merupakan anak yang merambah umur 7- 15 tahun. Fase anak umur sekolah ialah fase dimana anak sangat memerlukan konsumsi makanan yang bergizi buat mendukung masa perkembangan serta pertumbuhan. Anak sekolah bawah ialah anak dengan kelompok usia 6- 12 tahun yang lagi hadapi berkembang kembang yang pesat sehingga membutuhkan kebutuhan zat gizi yang maksimal buat mendukung berkembang kembang mereka,

serta ialah salah satu kelompok yang rawan hadapi permasalahan gizi (Kurniasari, 2020)

#### b. Karakteristik anak sekolah dasar

Menurut (Andriyani) karakteristik anak usia sekolah 9-11 tahun dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Karakteristik fisik/ jasmani: anak mempunyai perkembangan yang lelet tetapi tertib, BB serta TB anak wanita lebih besar dibanding anak pria pada umur yang sama, terjalin perkembangan tulang yang kilat, perkembangan gizi permanen, nafsu makan hadapi kenaikan, serta mencuat haid pada anak akhir masa umur sekolah ini.
- 2) Ciri emosi: pada masa ini anak mulai mempunyai rasa mau ketahui yang kokoh, suka menaikkan pertemanan, serta kurang kepedulian terhadap lawan jenis.
- 3) Ciri sosial: anak mulai suka bermain serta mempererat ikatan pertemanan dengan sahabat sebayanya.
- 4) Ciri intelektual: anak mulai berani menyuarakan pendapatnya, mempunyai atensi besar terhadap belajar, mulai nampak mempunyai keahlian, rasa mau ketahui yang kokoh, serta mempunyai atensi terhadap suatu yang pendek (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016).

#### c. Perkembangan anak sekolah dasar

Anak sekolah dasar ialah anak yang mengalami perubahan perkembangan dari fisik maupun mental. Terdapat 3 perkembangan anak yaitu, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial

#### 1) Perkembangan fisik

Perkembang fisik sekolah bawah meliputi proses perkembangan biologis seperti perkembangan otak, tulang serta otak. Umur anak 10 tahun, besar serta berat tubuhnya hendak hadapi pertambahan lebih kurang sebesar 3. 5 Kg baik itu anak wanita ataupun anak pria. Tetapi sehabis anak hadapi masa anak muda dengan pekiraan diawali pada umur 12- 13 tahun, anak wanita hendak lebih bekembangan cepar dari pada anak lakilaki (Hayati et al., 2021).

#### 2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif siswa sekolah bawah bisa meliputi pergantian yang terjalin dalam pola pikir siswa sekolah bawah. Pakar kognitif, piaget (1964), melaporkan kalau terdapat 4 fase kognitif yang dirasakan oleh manusia ialah:

- a) Fase Sensomotorik. Fase ini terletak pada rentang 0- 2 tahun.
   Pada fase ini balita yang baru lahir dengan beberapa refleks
   bawaan yang mendesak buat mengekloprasi dunianya.
- b) Fase praoperasional. Fase ini terletak pada rentang 2- 7 tahun. Pada fase ini siswa belajar buat bisa

- merepresentasikan serta menggunkan objek lewat perkata ataupun cerminan suatu.
- c) Fase operasional kongkrit. Fase ini terletak pada rentang umur 7- 11 tahun. Pada fase ini siswa telah bisa memakai logika. Tahapan ini siswa belajarn buat bisa menguasai suatu secara logis memakai dorongan barang kongkret. Pada fase ini lah siswa sekolah bawah terletak. Sehinggga dibutuhkan proses pendidikan dengan penglogikaan lewat benda-benda kongkret.
- d) Fase operasional resmi. Fase ini terletak pada rentang umur 12-15 tahun. Pada fase ini keahlian berpikir telah bisa dicoba secara abstrak. tidak hanya itu siswa pada masa ini sudag bisa melaksanakan penalaran secara logis serta bisa menarik kesimpulan dari data yang disajikan(Hayati et al., 2021).

#### 3) Perkembangan psikososial

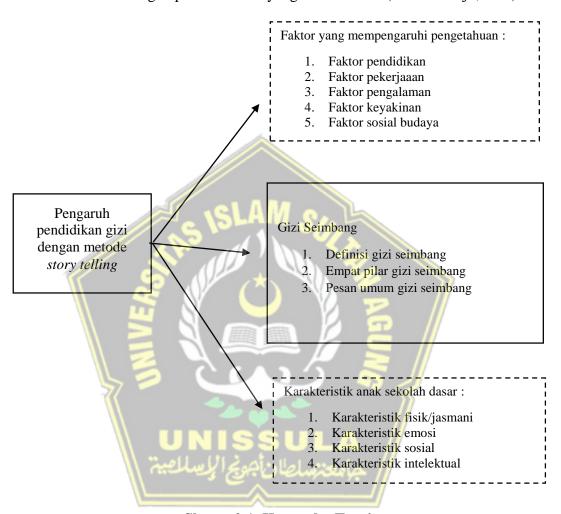
Perkembangan psikososial berhubungan erat dengan perkembangan dan pergantian emosi siswa. J. Havighurst (1953) memberi tahu jika harus sejalanya perkembangan aspek siswa yang meliputi aspek psikis, sosial dan moral. Siswa disaat menjelang masuk sekolah telah telah mampu mengembangkam kemampuan berpikir dalam berfungsi dan pengaruh sosial secara menyeluruh. Pada masa anak sekolah, siswa masih terletak pada masa egosentris terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Artinya siswa pada masa ini masih berpusat kepada diri sendiri dan hal- perihal yang berhubungan dengan lingkungannya semacam keluarga, rumah, dan taman anak- anak (Hayati et al., 2021).



# B. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian adalah keranga tiinjauan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti (Notoatmodjo,2010).



Skema 2.1. Kerangka Teori

(sumber: (Harahap, 2018)

Keterangan:	
	: diteliti
	: tidak diteliti

# C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah peneliti (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini hipotesisnya yaitu :

Ada pengaruh pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar.



#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

# A. Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konsep ialah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslahdapat meperlihatkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka teori di atas, kerangka konseptual berikut dapat dibangun:



Skema 3.1. Kerangka Konsep

# B. Variabel penelitian

Variable dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini terdiri dari variabel independent dan variabel dependent yaitu:

# 1. Variabel Independent (bebas)

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent(Sugiyono,2019). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendidikan gizi dengan metode story telling

#### 2. Variabel Dependent (terikat)

Variabel dependent adalah avariabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen (Sugiyono,2019) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan gizi seimbang.

#### C. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif di mana proses pengolahan data berfokus pada angka dan perhitungan matematika. Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah *Pre Eksperimental* dengan menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol atau *one group pre test – post test*. Desain penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar.

Penelitian ini akan melakukan observasi sebanyak 2 kali pada kelompok observasi yakni sebelum diberikan intervensi (*pre test*) dan sesudah dilakukan intervensi berupa pendidikan gizi dengan *story telling* (*post test*). Seperti tabel berikut:

01	X	02

Skema 3.2. Pre Expremintal

#### Keterangan:

01 = test awal (pre test) sebelum diberikan intervensi

02 = test akhir (*post test*) sesudah diberikan intervensi

X = intervensi dengan *storytelling* 

# D. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi

Menurut Notoatmodjo (2010), populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi yang akan diteliti adalah seluruh siswa kelas 3,4,5 yang berjumlah 47 orang.

#### 2. Sampel

Sampel menurut Notoatmodjo (2018)sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD N2 Ngabnerejo, yang memenuhi syarat sampel. Kriteria dalam penelitian ini adalah:

- a. Kriteria Inklusi:
- 1) Bersedia menjadi sampel penelitian
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Dapat berkomunikasi dengan baik
- b. Kriteria Eksklusi
- 1) Siswa yang tidak masuk pada saat diberikan pendidikan gizi.
- 2) Siswa yang tidak mengisi kuesioner

# 3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Total sampling. Total sampling ialah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, total sampel ini adalah 47sampel (Sugiyono, 2007).

# E. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat/ lokasi penlitian ini di SD N2 Ngabenrejo

2. Waktu Penelitian

Peneltian ini dilakukan pada 07 Januari 2023

# F. Definisi Operasional dan Definisi Istilah

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (sugiyono, 201).

Tabel 3.1. Definisi Operasional

١			V 1		
1.0	Nama Variabel	Defini Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Pendidi kan gizi dengan metode story telling	merupakan strategi dengan bentuk mendongeng, yang menceritakan suatu kisah, adegan, kejadian, dan juga dialog. Bercerita juga merupakan teknik yang bermanfaat untuk melatih kemampuan menyimak cerita secara menyenangkan yang akan memudahkan anak untuk memahami isi teks yang dibacanya.	media audio	Dilakukan story telling	

No	Nama	Defini	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
	Variabel	Operasional			
2.	Pengetahuan gizi seimbang		Kuesioner 15	Skala pada pengukuran pengetahuan yaitu dibagi menjadi 3 kelompok (Darwin, 2010) -Kurang baik jika skor 0-5 -Sedang jika skor 6-10 -Baik jika	ordinal

# G. Instrumen/Alat pengumpulan data

# 1. Instrumen penelitian

# a. Kuesioner pengetahuan gizi seimbang

Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Untuk penelitian ini, kuesioner ini dibuat berdasarkan konsep 10 pesan gizi seimbang dan 4 pilar gizi seimbang dengan memberikan 15 soal tertulis berupa pilihan ganda dengan 3 pilihan jawaban, yang diberikan sebelum intervensi (*pretest*) dan seudah intervensi (*posttest*)

#### b. Media story telling

Media story telling adalah salah satu media komunikasi dan cerita untuk disampaikan kepada pengguna supa tertarik dan dapat menyampaikan beberapa pelajaran atau pesan moral kepada anak.

Kemudian dalam alur cerita tersebut memiliki pesan tentang konsep gizi seimbang yaitu 4 pilar gizi serimbang 10 pesan umum gizi seimbang. Media *story telling* dibuat semenarik mungkin agar anak usia sekolah dasar tahun mau untuk membacanya dan memahaminya.

#### 2. Uji Instrument

#### a. Uji Validitas

Uji *validitas* adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Sugiyono,2019). Uji *validitas* pada kuesioner penelitian ini melihat nilai korelasi pada pertanyaan yang signifikan dengan membandingkan nilai r tabel dan nilai r hitung. Uji *validitas* dilakukan terhadap 17 responden anak di desa Temon kelas 3 4 5. Nilai validitas diatas 0,48 dianggap sebagai valid. Berdasarkan hasil uji validitas maka nilai alpha pada setiap indikator yang berada <0,48 kemudian akan dibuang dan tidak dapat digunakan sebagai instrumen indikator yang valid. Sementara nilai alpha yang >0,4 selanjutnya akan disahkan untuk menjadi indikator instrumen yang valid.

#### b. Uji *Realibitas*

Uji *realibitas* adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu dapat dipercaya. *Reliabilitas* sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten seetlah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dalam kondisi yang sama, dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpa*, ialah menganalisis

reabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, dengan ketentuan, jika nilai r Alpha > r tabel, maka dinyatakan relialibel (sugiyono, 2019). Pada kuesioner pengetahuan gizi seimbang ini menunjukkan nilai alpha cronbach sebesar 0,86 dimana nilai berada pada kategori baik untuk sebuah alat ukur. Artinya intrument realible karena nilai alpha cronbach lebih dari 0,006. Uji reabilitas bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumet tersebut sudah baik. Pengujian reabilitas dalam penelitian ini menggunakan alat bantu program SPSS versi 15.0.;

# H. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Data Primer

Data primer diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden pada waktu penelitian yang sudah diminta persetujuannya.

# 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Imron, 2019). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan datang langsung ke SD N 02 Ngabenrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan

# 3. Cara pengumpulan data

#### a. Tahap persiapan

- Pengumpulan referensi, menentukan masalah, konsultasi dengan dosen pembimbing, dan pembuatan proposal penelitian.
- 2) Seminar proposal, revisi proposal, dan pengesahan hasil proposal
- Peneliti kemudian mengajukan permohonan etik kepada komite etik penelitian fakultas ilmu keperawatan unissula Semarang.
- 4) Peneliti mengajukan ijin penelitian ke kepala sekolah SD N02 Ngabenrejo untuk melakukan penelitian di SD N 02 Ngabenrejo dengan menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah penelitian.
- 5) Setelah mendapatkan surat ijin penelitian, peneliti berkoordinasi dengan kepala sekolah dan untuk melakukan survey data awal dan pengambilan studi pendahuluan dengan beberapa guru dengan menerapkan protokol kesehatan.
- 6) Peneliti kemudian bekerja sama dengan kepala sekolah untuk menentukan jumlah populasi, lalu menetukan responden dari total populasi yang di hitung menggunakan total sampling yaitu pengambilan sampel dengan teknik dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel

7) Peneliti hadir ke skolah sesuai jadwal yang ditetapkan kepala sekolah, dengan dibantu asisten peneliti.

## b. Tahap pelaksanaan

- Setelah mendapatkan data anak kelas 3,4,5 peneliti melakukan penelitian dikelas 3, 4, 5 sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Sebelum penelitian peneliti meminta bantuan kepada guru untuk memberitahukan kepada siswa sd untuk berpastisipasi dalam penelitian mengenai pengetahuan gizi seimbang.
- 3) Peneliti membagi menjadi 3 kelas , kelas 3, kelas 4, dan kelas 5. Peneliti melakukan penelitian pada kelas pertama kelas 5 jam 08.00-09.00. selanjutnya masuk kelas 4 jam 09.05-10.05 dan selannjutnya masuk ke kelas 3 jam10.10-11.10, peneliti dan 2 asisten peneliti di dampingi guru kelas.
- 4) Peneliti dan asisten peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan prosedur yang akan dilakukan kepada responden.
- 5) Sebelum penelitian dimulai peneliti tetap mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak antar responden lainnya.
- 6) Responden duduk ditempat masing-masing yang sudah disediakan oleh peneliti dan tetap menjaga jarak.

- 7) Peneliti menyerahkan formulir persetujuan (*informed consent*) dan dibantu asisten peneliti menjadi responden untuk ditanda tangani oleh responden.
- 8) Responden bebas untuk ikut berpatisipasi atau menolak dalam penelitian
- 9) Peneliti membagikan kuuesioner dan dibantu oleh asisten peneliti kepada responden
- 10) Peneliti menjelaskan kepada responden cara mengisi kuesioner dan menjaga kerahasiaan identitas responden.
- 11) Responden mengisi kuesioner pre test
- 12) Setelah pre test, peneliti melakukan pendidikan gizi dengan metode *story telling*
- 13) Responden mengisi kuesioner post test
- 14) Peneliti meminta responden untuk mengembalikan kuesioner yang telah diisi
- 15) Peneliti memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah diisi oleh responden.

#### I. Analisa Data

1. Pengolahan Data

Menurut (Notoatmodjo, 2012) Setelah diperolehnya data maka selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut: Data tingkat pengetahuan gizi anak sekolah dasar.

a. Editing, dilakukan untuk mengoreksi data responden, tingkat

pengetahuan sebelum, tingkat pengetahuan sesudah dengan cara melihat

kembali hasil pengumpulan data baik isi maupun wujud alat

pengumpulan data. Sehingga kesalahan dalam proses entry dan koding

data dapat segera diperbaiki dan kekurangan dapat segera dilengkapi.

b. Coding, setelah semua kuesioner diedit, Coding merupakan mengubah

data dalam bentuk huruf atau kalimat ke dalam data dalam bentuk

bilangan atau angka. Peneliti memberikan kode pemberian data untuk

memudahkan memasukkan data. Coding untuk data penelitian sebagai

berikut:

1) Usia

Kode 1:8 tahun

Kode 2:9 tahun

Kode 3:10 tahun

Kode 4:11 tahun

Kode 5:13 tahun

2) Jenis kelamin

Kode 1 : laki-laki

Kode 2 : perempuan

45

c. Skoring, Kegiatan yang berupa pemberian nilai yang berupa angka

jawaban untuk memperoleh data diskriptif yang diperlukan dalam

pengujian hipotesis.

Pengetahuan Gizi Seimbang

Kurang: 0-5

Sedang: 6-10

Baik : 11-15

d. Data Entry, jawaban dari masing-masing responden dalam bentuk kode

dimasukkan dalam program SPSS 17.

e. Pembersihan data (*Cleaning*), Pada proses ini dilakukan pembersihan

data yang tidak berguna yang sebelumnya telah dikoreksi terlebih

dahulu

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat yang dimasksud ialah untuk menjabarkan

atau menguraikan ciri setiap variabel penelitian. Analisis univariat

hanya memunculkan kekerapan distribusi dan presentase dari tiap

variabel dalam bentuk tabel deskriptif presentarif. Data univeriat

dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pengetahuan

sebelum dan sesudah.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat, pendapat dari Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa analisa bivariat merupakan analisa yang dilakukan terhadap 2 variabel yang diduga bekerjasama atau berkorelasi. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar. Uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan gizi seimbang sebelum dan setelah diberikannya pretest dan posttest pada responden, dan penelitian ini merupakan data kategorik dan data berpasangan berskala ordinal maka pada penelitian ini menggunakan *uji Wilcoxon*.

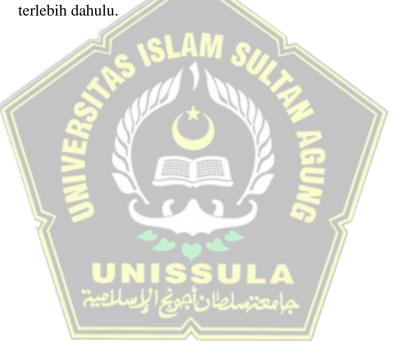
# J. Etika Peneltian

Etika ialah prinsip moral yang mempengaruhi perbuatan (Saryono, 2011).

- 1. Justice merupakan prinsip keadilan berkaitan dengan kesetaraan (equality) dan keadilan (fairness) dalam memperoleh resiko dan manfaat penelitian.pada saat penelitian berlangsung, peneliti memgang prinsip keadilan dengan menjelaskan prosedur penelitian kepada responden sebelum penelitian dilaksanakan dan tidak membedakan antar responden satu dengan yang lainnya. Setelah intervensi selesai peneliti mengumpulkan kedua kelompok didalam satu ruangan, lalu peneliti melakukan story telling kepada responden.
- 2. *Ensuring beneficence* merupakan prinsip bahwa penelitian yang dijalankan akan memberikan sesuatu yang berguna bagi partisipan dan

bagi komunitas yang terdampak. Pada saat penelitian berlangsung baik responden.

3. Respect merupakan bahwa dalam melakukan penelitian peneliti harus menghargai kebebasan atau indepensi responden dalam mengambil keputusan. Peneliti bermaksut untuk tidak memaksakan kepada responden dengan dilakukannyapenelitian ini, karena sebelum melakukan penelitian ini peneliti meminta izin kepada responden tarlahih dahulu



#### **BAB IV**

#### HASIL PENELITIAN

# A. Pengantar Bab

Penelitian ini bertempat di SD N 02 Ngabenrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah pada januari 2023. Responden yang diambil data dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusinya adalah siswa kelas 3,4,5 yang berjumlah 47 responden.

#### B. Karakteristik Responden

# 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak (n=47)

Usia	Frekuensi(F)	Persentase(%)
8	7 / * )	14,9
9	14	29,8
10	15	31,9
11	10	21,3
13		2,1
	47	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia responden terbanyak yaitu usia

10 tahun dengan frekuensi 15 responden(31,9%).

# 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=47)

Jenis ke <mark>lamin</mark>	Frekuensi(F)	Persentase(%)
Laki-laki	30	73,8
Perempuan	17	36,2
	47	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden

terbanyak yaitu Laki-laki dengan frekuensi 30 responden(73,8%).

#### 3. Karakteristik pengetahuan (pretest postest)

a. Pretest (sebelum intervensi)

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Dilakukan Metode *Story Telling* (n=47)

21013 - 111118 (	/	
Pengetahuan	Frekuensi(F)	Persentase(%)
Kurang	22	46,8
Sedang	19	40,4
Baik	6	12,8
	47	100,0

Tabel 4.4 menggambarkan penegetahuan sebelum diberikan pendidikan gizi dengan metode story telling terbanyak yaitu kategori

kurang baik dengan jumlah 22 responden (46,8%).

### b. Postest (sesudah intervensi)

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Setelah Dilakukan Metode Story Telling (n=47)

Pengetahuan	Frekuensi(F)	Persentase(%)
Kurang	Pruin 2	2,1
Sedang	19	40,4
Baik	27	57,3
	47	100,0

Tabel 4.4 menggambarkan pengetahuan sesudah diberikan pendidikan gizi dengan metode s*tory telling* terbanyak yaitu kategori baik dengan jumlah 27 responden (57,4%).

# 4. Interpretasi Karakteristik Responden Berdasarkan *Pretest* dan *Postest*

#### a. Interpretasi Usia Anak Berdasarkan Pretest

Tabel 4.5. Interpretasi Usia Anak Berdasarkan Pretest (n=47)

					• ,
		Kurang	Sedang	Baik	Total
Umur	8	5	1	1	7
	9	5	7	2	14
	10	8	7	0	15
	11	3	4	3	10
	13	1	0	0	1
Total		22	19	6	47

Tabel 4.5 menunjukkan interpretasi usia anak berdasarkan

pretest terbanyak yaitu kategori kurang pada usia anak 8 tahun.

#### b. Interpretasi Usia Anak Berdasarkan *Postest*

Tabel 4.6. Interpretasi Usia Anak Berdasarkan *Postest* (n=47)

		Kurang	Sedang	Baik	Total
Umur	8	0	2	5	7
	9	0	5	9	14
	10	0	9	6	15
	11	1	3	6	10
	13	0	0	1	1
Total		22	19	27	47

Tabel 4.6 menunjukkan interpretasi usia anak berdasarkan *posttest* terbanyak yaitu sedang pada usia anak 10 tahun dan kategori baik pada usia 9 tahun.

# c. Interpretasi Jenis Kelamin Anak Berdasarkan Pretest

Tabel 4.7. Interpretasi Jenis Kelamin Anak Berdasarkan Pretest (n=47)

		Kurang	Sedang	Baik	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	12	3	30
<b>₽</b>	Perempuan	7	7	3	17
Total	V	22	19	6	47

Tabel 4.7 menunjukkan interpretasi jenis kelamin anak berdasarkan pretest terbanyak yaitu pada kategori kurang dengan frekusi 15 responden pada jenis kelamin laki-laki.

# d. Interpretasi Jenis Kelamin Anak Berdasarkan Postest

Tabel 4.8. Interpretasi Jenis Kelamin Anak Berdasarkan Postest (n=47)

\\		Kurang	Sedang	Baik	Total
Jenis	Laki-laki	1	16	13	30
Kelamin					
	Perempuan	0	3	14	17
Total		1	19	27	47

Tabel 4.8 menunjukkan interpretasi jenis kelamin anak

berdasarkan posttest terbanyak kategori sedang dengan jumlah frekuensi 16 responden pada jenis kelamin laki-laki.

# C. Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Metode *Story Telling* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar.

Tabel 4.9. Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Metode Story Telling Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar (n=47)

		- 0		-					
				Post					P
				test					_
Pre test	Kurang		Sedang		Baik		Total		_
	F	%	F	%	f	%	f	%	_
Kurang	1	2,2	7	14,8	14	29,8	22	46,8	_
Sedang	0	0	12	25,6	7	14,8	19	40,4	0,000
Baik	0	0	0	0	6	12,8	6	12,8	_
Total	1	2,2	19	40,4	27	57,4	47	100,0	_
Negative	Positive	Ties	Total						=
ranks	ranks								
0	28	19	47						

Tabel 4.9 menjelaskan hasil analisis pengaruh pendidikan gizi dengan media story telling terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar. Hasil nilai dari uji wilcoxon adalah 0,000 sehingga Ho ditolak. Kesimpulannya adalah ada pengaruh pendidikan gizi dengan metode story telling terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar. Dengan nilai negative ranks 0, positive ranks 28, dan ties 19.

#### **BAB V**

#### **PEMBAHASAN**

# A. Pengantar BAB

Pada bab ini akan membahas hasil pnelitian yang berjudul pengaruh pendidikan dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar Hasil pembahasannya akan di jelaskan dibawah ini.

# B. Karakteristik responden

#### a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 47 responden ratarata berusia 10 tahun. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara usia dengan *pretest* pengetahuan gizi seimbang lebih banyak kategori kurang pada usia anak 8 tahun. Hasil tabulasi silang antara usia dengan *posttest* pengetahuan gizi seimbang lebih banyak kategori baik pada usia 9 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2019) bahwa usia anak terbanyak adalah usia 10-12 tahun. Pada usia tersebut anak dinilai sudah mulai memahami konsekuensi atas perlakuannya baik terhadap orang tua, teman dan orang lain. Karakteristik anak usia sekolah dasar menurut Hardinsyah antara lain aktif bergerak, senang melakukan aktivitas fisik diluar rumah serta berisiko terkena sumber penyakit (Yuningsih & Kurniasari, 2021). Anak usia 10-12 tahun fase usia ini anak memiliki daya kritis yang semakin baik, anak dapat menelaah

suatu masalah dengan baik secara mendalam dengan berbagai dimensi.

Anak usia ini mampu menangkap informasi dengan baik.(Saptadi, S, dkk 2019)

Anak memiliki batasan yang dapat dirata-rata pada usia 7-8 tahun rentang perhatian kurang lebih 5 menit,sedang usia 9-10 tahun 10 menit. Tahap berikutnya yaitu lama konsentrasi dengan rumus 1(u-1). Jadi kalau anak berumur 6 tahun maka daya konsentrasinya sekitar 5 menit (Rahmawati., 2018). Konsentrasi belajar dapat diartikan dalam pemusatan perhatian yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku dengan dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap, pengetahuan maupun kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi. Engkoswara dalam Tabrani (2018) menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar.

Perkembangan kognitif dalam perilaku siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh Ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran anak yakni faktor dari dalam dan dari luar. Pada saat anak yang lapar akan lebih sulit berkonsentrasi. Anak yang lapar akan menurun

konsentrasinya terhadap pelajaran karena dia lebih fokus memikirkan perutnya yang lapar ketimbang pelajaran. Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan, yang paling awal adalah Tingkat pengetahuan (*knowledge*), Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah dan sebagainya (Rodiyah, 2018).

Daya serap anak dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik "proses berfikir, terjadi secara internal didalam diri seorang untuk memahami dan mendalami suatu kemampuan atau kompetensi atau keahlian tertentu baik yang kasat mata maupun yang abstrak (Rodiyah., 2018).

#### b. Jenis kelamin

Hasil penelitian didapatkan responden terbanyak yang berpastisipasi dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 30 responden. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan *pretest* pengetahuan gizi seimbang lebih banyak kategori kurang pada jenis kelamin laki-laki. Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan *posttest* pengetahuan gizi seimbang lebih banyak kategori sedang pada jenis kelamin laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2019). Faktor jenis kelamin memiliki keterkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan tingkatan pengetahuan seorang terhadap sesuatu perihal. Dikenal kalau tipe kelamin pria cenderung memiliki pengetahuan lebih baik daripada wanita. Perihal ini disebabkan bermacam perihal, semacam pria memiliki kegiatan serta pengetahuan yang lebih luas, sanggup bersosialisasi lebih baik serta kesempatan buat memperoleh data lebih besar akibat kegiatan yang menyertainya (Saptadi, 2019)

Faktor yang mempengaruhi kadar daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran bervariasi dengan tingkat keberhasilan mulai dari kurang, minimal, optimal, dan maksimal. Adanya perbedaan jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kadar daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran bervariasi. Anak laki-laki (sebagai suatu kelompok) memperlihatkan variabilitas yang lebih besar daripada anak perempuan dalam penyebaran intelegensi. Artinya lebih banyak anak laki-laki yang lemah dalam intelegensi dibandingkan dengan anak perempuan, namun banyak anak laki-laki yang menunjukkan superioritas dalam intelegensi dibandingkan anak perempuan. Rata-rata siswa laki-laki melebihi siswa perempuan dalam hal berfikir umum (general reasoning), dan aspek-aspek tertentu tentang informasi umum. Laki-laki cenderung melebihi perempuan dalam kecepatan dan koordinasi gerakan-gerakan badan yang besar, pengamatan ruang, dan bakat mekanis. Adapun anak perempuan

cenderung lebih unggul dalam ingatan, penggunaan bahasa, perhitungan angka dan kecepatan perseptual.

Perbedaan dalam proses peningkatan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, Menurut Syafitri (2017) perbedaan sangat jelas terlihat dari setiap kelas, disetiap kelasnya bukan saja terdapat siswa dengan jenis kelamin perempuan saja, tetapi juga terdapat siswa dengan jenis kelamin laki-laki, antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan yang cukup jelas seperti fisik, watak, cara pikir dan cara merespon atau menerima materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran. Menurut Agustin (2018) bahwa siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sangat berbeda cara mereka menanggapi suatu pembelajaran dikelas.

Michael Guriaan dalam bukunya yang berjudul (What Could He Be Thinking? How a Man's Mind Really Works) Safrial (2017) menjelaskan bahwa perbedaan antara otak laki-laki dengan otak perempuan terdapat pada ukuran bagian otak, pusat memori (Hippocampus) pada otak perempuan lebih besar dibandingkan pada otak laki-laki, jadi laki-laki akan lebih mudah lupa sementara perempuan mampu mengingat secara lebih detail.

#### c. Pengetahuan

Berdasarkan penelitian ini didapatkan pengetahuan responden di SD N 02 Ngabenrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan sebelum diberikan pendidikan gizi tentang gizi seimbang (pretest)

menunjukkan hasil pengetahuan rendah sebanyak 22 responden (46,8%). Responden yang memperoleh pengetahuan sedang sebanyak 19 responden (40,4%) dan responden yang memperoleh pengetahuan tinggi sebanyak 6 responden (12,8%). Dan berdasarkan penelitian sesudah diberikan pendidikan gizi tentang gizi seimbang (postest) menunjukkan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 27 responden (57,4%). Responden yang memperoleh pengetahuan sedang sebanyak 19 reponden (40,4%) dan pengetahuan responden yang memperoleh pengetahuan rendah sebanyak 1 responden (2,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arza (2021) mengguanakan metode penelitian kuantitatif dan desain penelitiannya menggunakan *quasi eksperimental one group pre-test* and *post-test* dengan pendekatan *cross sectional*, sebelum diberikan pendidikan gizi tentang gizi seimbang menunjukkan sebagian responden memperoleh pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (51%) sedang 13 responden (37%) tinggi sebanyak 4 responden (12%). Dan berdasarkan penelitian sesudah diberikan pendidikan gizi tentang gizi seimbang (postest) menunjukkan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 21 responden (60%). sedang sebanyak 12 reponden (34%) dan rendah sebanyak 2 responden (6%).

Berdasarkan hasil analia peneliti, bahwa terdapat keterkaitan, peneliti berasumsi bahwa pendidikan gizi dengan metode *story telling*  tentang gizi seimbang yang diberikan kepada responden memiliki peningkatan yang signifikan.

# C. Pengaruh pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan gizi siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar

Hasil uji statistik *wilcoxon* setelah diberikan pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar didapatkan nilai *p-value* 0,000 yang artinya ada pengaruh pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nursinta (2020) dengan jumlah 37 responden. Dimana Sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan melalui metode *story telling*, sebagian besar anak sekolah di SDN Inpres Kala memiliki tingkat pengetahuan kebersihan gigi kategori sedang. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui metode story telling, sebagian besar anak sekolah di SDN Inpres Kala memiliki tingkat pengetahuan kebersihan gigi pada kategori tinggi. Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode story telling yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi anak sekolah di SDN Inpres Kala (p=0,037). Hak ini sejalan dengan penelitian Pangesti (2017) dengan 30 responden, sebelum diberikan intervensi metode *story telling* tingkat pengetahuan kurang sebesar 65% dan baik sebesar 35%, setelah diberikan intervensi pengetahuan baik sebesar 60% dan pengetahuan kurang sebesar 40%.

Menurut Notoatmodio (2018)pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sehingga dari itu peneliti menggunakan metode story telling untuk melakukan pendidikan gizi. Selain bersifat menghibur dan imajinatif, story telling juga memudahkan berkomunikasi untuk menyampaikan informasi penting dengan cara yang lebih ringan dan mudah dimengerti anak. Apabila tenaga kesehatan memiliki kompetensi tersebut, tentunya akan memudahkan dalam menjangkau sasaran terutama anak sekolah dalam memberikan pengetahuan kesehatan. Menurut Pangesti (2017) telling merupakan salah satu metode yang inovatif untuk memberikan pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah dasar. Penggunaan metode yang menarik dan menyenangkan dapat membuat anak usia prasekolah lebih mudah untuk memahami pendidikan kesehatan tentang pengetahuan gizi seimbang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Juniawan (2021) Pendidikan Kesehatan dengan metode *story telling* dinilai sangat efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih pada anak, hal ini dikarenakan dengan menggunakan metode ini anak akan jauh lebih tertarik di bandingkan dengan metode lain nya. Menggunakan metode *story telling* memberikan nilai pemahaman kepada anak lebih baik.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, bahwa terdapat keterkaitan, berasumsi bahwa pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan gizi seimbang yang diberikan kepada responden memiliki peningkatan yang signifikan, hal ini bisa dilihat dari nilai *wilcoxon* yang mana adanya perubahan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

#### D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada saat jadwal penelitian yang sudah ditentukan terjadi kendala cuaca (banjir) dan siswa diliburkan, sehingga jadwal penelitian harus di undur .

# E. Implikasi keperawatan

Pada penelitian ini anak sekolah sebelum diberikan intervensi lebih lanjut mengenai pengetahuan gizi seimbang, mereka masih sedikit mengetahui tentang pengetahuan gizi seimbang yang rendah, maka dari itu peneliti bermaksud seharusnya pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru, harus mengupayakan untuk meminimalisir rendahnya pengetahuan gizi seimbang, yang bisa dilakukan dengan cara salah satunya dengan metode *story telling* mengenai pengetahuan gizi. Implikasi kepada petugas kesehatan maupun kepala sekolah ikut kerjasama mengaktifkan program UKS di sekolah atau mengaktifkan program dokter kecil di sekolah. Serta pihak orang tua juga dapat membantu dengan adat kebiasaan ataupun budaya yang bias dicontokan kepada anak nya. Tujuan dari tindakan tersebut ialah agar anak mendapatkan pengetahuan tentang gizi seimbang yang baik.

#### **BAB VI**

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang diuraikan dalam bagian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Terdapat peningkatan pengetahuan pada hasil pretest dan post test dalam sample penelitian.
- 2. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 47 responden dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 30 dan perempuan sebanyak 17 responden. Usia responden terbanyak pada penelitian ini yaitu usia 10 tahun dengan frekuensi 15 responden.
- 3. Terdapat pengetahuan yang kurang baik sebelum diberikan intervensi metode *story telling*, dengan frekuensi 22 responden.
- 4. Terdapat pengetahuan yang baik setelah diberikan intervensi metode story telling, dengan frekuensi 27 responden
- 5. Terjadi peningkatan nilai pengetahuan gizi seimbang responden dengan metode *story telling* sebelum dan setelah diberikannya intervensi.
- 6. Terdapat pengaruh pendidikan gizi dengan metode *story telling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar

#### B. Saran

Hasil pembahasan diatas, disampaikan saran sebagai berikut:

1. Profesi keperawatan

Dapat memperluas wacana dan informasi bagi profesi terutama profesi keperawatan untuk mengembangkan metode *story telling* dalam pengetahuan gizi seimbang pada anak sekolah dasar.

#### 2. Insititusi SDN 02 Ngabenrejo

Dalam kegiatan pembelajaran, institusi dapat menyisipkan informasi mengenai gizi seimbang pada anak sekolah, serta dampak yang ditimbulkan jika anak mengalami kekurangan gizi bahkan stunting. Penggunaan. media pembelajaran yang menarik juga dapat meningkatkan minat dan antusias anak dalam menyerap pengetahuan. Institusi dapat menambahkan kurikulum tentang materi gizi seimbang. Dan bisa mengaktifkan lagi program dokter kecil disekolah, dan mengembangkan UKS di sekolah.

#### 3. Masyarakat

Bagi masyarakat, khusunya orangtua bias masuk dalam keterlibatan yang baik, seperti memberikan edukasi yang baik tentang gizi seimbang dengan cara metode *story telling*, agar anak dapat hidup yang lebih sehat, dapat mengkonsumsi makanan yang baik dan seimbang. Anak dapat terhidar dari masalah gizi.

#### 7. Peneliti

Diharapkan penelitan berikutnya dapat mengembangkan variabel penelitian, dengan menambah variabel sikap, menggunakan sampel dengan variasi yang beragam maupun mengembangkan metode ini dengan modifikasi lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arza, P. A., Helmizar, & Rahmah, D. F. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan,. *Media Gizi Masyarakat Indonesia*, 2(November), 78–84. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2500-Article Text-8261-1-10-0210 30 .pdf
- Damayanti, R., Lutfiya, I., & Nilamsari, N. (2019). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Community Service and Engagements*, 01(1), 28–33.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3511351(24), 61.
- Goyena, R., & Fallis, A. . (2019). Tinjauan Pustaka: Pengetahuan Gizi Seimbang. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Hayati, F., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815.
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81. https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76
- Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (*JPM-IKP*), 1(02). https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v1i02.70
- Kemenkes, R. (2014). Pedoman PGSKesehatan, Pedoman Gizi Seimbang, 1–99.
- Kurniasari. (2020). Pendidikan Gizi Menggunakan Media Nutriedutainment terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Dan Kuliner*, 1 No 2, 33–40.
- Maslakah, N., & Setiyaningrum, Z. (2017). Pengaruh Pendidikan Media Flashcard terhadap Pengetahuan Anak tentang Pedoman Umum Gizi Seimbang di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 9. https://doi.org/10.23917/jurkes.v10i1.5487
- Menjaga, S., Oscarini, S., Bhakti, W., & Pd, M. (2019). *PELATIHAN STORYTELLING DI SMAN 9 KELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI. 01*.
- Prastya, B. D., & Wagino. (2019). Penerapan Story Telling Berbasis Buku Cerita Digital terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *13*(3), 2–16. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/30513
- Recfon, S. (2019). *Gizi dan Kesehatan Anak Usia Sekolah Dasar SEAMEO RECFON Kemendikbud RI 1.* 1–134. http://rumahbelajar.id/Media/Dokumen/5cc8412eb646044330d686bc/eb8246

- e2ec1d0ff5334bd3b0159adbd2.pdf
- Rosidah, C. T., & Rusminati, S. H. (2017). Mendongeng Sebagai Mediamenumbuhkan Karakter Dan Nilai Budaya Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pigur*, *1*(1), 1–23.
- Singgih Saptadi, Arfan Bakhtiar, Denny Nurkertamanda, Sriyanto, Yusuf Widharto, A. N. (2019). Jurnal pasopati. *Jurnal Pasopati*, 1(2), 28–33.
- Sitoayu, L. (2018). Pemanfaatan Bahan Makanan Sederhana Menjadi Gizi Seimbang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 4(2), 230. https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/article/view/2278
- Supriatin, S. (2019). Pengaruh Story Telling Terhadap Pola Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Al-Ishlah Kabupaten Cirebon. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 4(1), 65–72. https://doi.org/10.35974/jsk.v4i1.734
- Tiara, dife nur, Syarief, O., Pramintarto, G., Mutiyani, M., & Selviyanti, sofi siti. (2019). Pendidikan gizi menggunakan cerita bergambar terhadap pengetahuan dan frekuensi konsumsi sayur buah pada siswa. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung*, 165–172.
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Tingkat Pengetahuan Gizi Sikap Dan Pemilihan Jajanan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar di SD NEGERI GONILAN 02. Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5–24. http://eprints.ums.ac.id/68634/3/BAB I.pdf
- Yuningsih, R., & Kurniasari, R. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Media Bergambar Dan Permainan Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar (Suatu Pendekatan Studi Literature Review). *Hearty*, 10(1), 1. https://doi.org/10.32832/hearty.v10i1.4786
- Bima, Y., Scientific, T., & Health, J. (2019). Yahya Bima: The Scientific Journal Health https://jurnal.stikesyahyabima.ac.id/index.php/sjh. 21–27.
- Mahmudah, U. (2019). Pengaruh media teka-teki silang terhadap pengetahuan gizi seimbang pada anak sekolah dasar. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 107. https://doi.org/10.35842/ilgi.v2i2.90
- Yuliani, N. K. S. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Makanan Kariogenik dan Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Siswa Kelas IV SDN 1 Pejeng Tampaksiring Gianyar Tahun 2018. *Repository Poltekkes Denpasar*, 8–33.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50

